

Melismatis dan Mimpi-Mimpi Yang Belum Usai

Oleh: Zulkhair Burhan

Membahas perkembangan skena musik independen Makassar tujuh tahun terakhir, hampir mustahil tidak menyebut Melismatis di dalamnya. Ini adalah band yang dibikin Ardhyanta Tajuddin Sampetoding (vokal dan organ), Arif Fitrawan (keyboard dan synth), Juang Manyala (gitar), Asrullah Ahmad Manyala (gitar), Andi Hendra Saputra (bass) dan Muhammad Ikhsan (drum/perkusi) pada 2006 dengan mengusung gagrak *ensemble post-rock*.

Melismatis adalah contoh hidup sebuah band yang tak lelah untuk bereksperimentasi melahirkan metode agar musik tak berakhir hanya sebagai hiburan dan pelengkap. Eksperimentasi tanpa batas tersebut bisa kita lihat melalui eksplorasi bunyi dan ide dalam album *Finding Moon* (2012) yang dirilis ulang setahun kemudian.

Album ini adalah paduan bunyi post rock dengan ide tentang tentang ruang tempat pulang yang bernama rumah. Tak percaya? Silahkan simak “Sedikit Ke Timur” dan “Finding Moon”.

Selain berkarya dengan serius, Melismatis juga membidani lahirnya beberapa ruang presentasi dan apresiasi dan diskusi karya musik yang tak biasa di kota ini. Untuk aktivitas di luar proses berkarya, personil Melismatis menggunakan Vonis Media –sebuah lini dokumentasi skena Musik yang didirikan oleh personil band ini. Maret 2013 misalnya, Vonis Media menginisiasi sebuah pertunjukan musik bernuansa piknik yang diberi nama Malino Land dan dihelat di dataran tinggi Malino, Kabupaten Gowa.

Meski hanya sekali dilaksanakan, secara pribadi, event ini begitu mengesankan bagi saya. Selain karena ini menjadi kali pertama saya mendengarkan band-band serta musisi Makassar berkualitas seperti Melismatis, Tabasco, First Moon, Urban Eggs atau Myxomata, di event ini juga untuk pertama kalinya saya berdiskusi dengan para pelaku skena musik Makassar lintas genre dan generasi mengenai cita-cita membangun skena musik Makassar. Saat itu, meski mayoritas menyampaikan pesimisme karena berbagai persoalan yang telah lama muncul dalam skena, tapi saya menganggap diskusi dini hari yang ditemani dingin menusuk khas Malino saat itu menjadi modal penting untuk membangun kepercayaan diri melakukan banyak hal di kemudian hari.

Membicarakan perkembangan musik independen Makassar memang tak akan pernah utuh jika hanya memperhatikan panggung-panggung dengan barikade dan deretan sponsor ternama. Untuk mendapatkan gambaran utuh kancah musik di kota ini, Anda harus teliti memperhatikan berbagai inisiatif mikro yang tersebar di sana-sini.

Inisiatif-inisiatif mikro ini muncul dengan berbagai variasi aktivitas. Mulai dari gigs yang digarap secara serius dengan mempersiapkan ruang presentasi dan diskusi karya, upaya dokumentasi skena secara visual yang digarap baik meski bermodal apa adanya, lahirnya band-band “serius” yang tidak hanya peduli dengan kualitas *sound* tapi juga berpikir keras untuk menautkan gagasan tak biasa dalam karya, *record store* yang terus tumbuh dengan inisiatif untuk mendistribusikan karya musisi-musisi kota sendiri, dan munculnya komunitas yang hendak melihat tautan antara musik dan ruang besar bernama kota.

Ide-ide ini makin subur karena ruang kreatif di Makassar makin banyak dan variatif. Anda bisa berjumpa dan terlibat pembicaraan soal skena di riuhnya panggung pensi dengan *setlist* menggiurkan, di sebuah ruangan perpustakaan komunitas, di lapangan-lapangan swakelola kota ini, atau via group media sosial yang jumlahnya semakin banyak. Yang membicarakannya pun lebih beragam: musisi, pemilik studio rekaman, *record store*, media, videographer, hingga akademisi kampus.

Gerak maju skena yang ditopang dengan tumbuhnya inisiatif-inisiatif mikro menjadi penting untuk

diperhatikan saat ini, karena ia membuka peluang terbangunnya kerja-kerja kolaboratif dari berbagai elemen seni yang lebih luas. Kolaborasi itu kelak memungkinkan lahirnya karya tidak hanya dalam produksi musik, tapi bisa jadi melalui karya tulis maupun visual. Dan yang tak kalah penting, inisiatif-inisiatif ini hampir semua berjalan dengan kehendak untuk mendokumentasikan berbagai peristiwa musikal di Makassar.

Ini yang dilakukan oleh para pelaku kancah musik Makassar. Selain Vonis Media, ada pula Bunyi-Bunyi Perhalaman (BBPH). Ia adalah ruang bagi para musisi Makassar untuk menampilkan karya serta gagasan di baliknya. Setelah presentasi, gagasan ini akan didiskusikan bersama dengan para pendengar dan penonton. Helatan ini menjadi penting karena Makassar masih kekurangan ruang tempat mendiskusikan karya atau bahkan mengajukan kritik karya.

Dalam hal diseminasi karya, Melismatis adalah tipe band yang sangat eksploratif. Ini terbukti dengan beberapa program tur yang mereka lakukan. Untuk album *Finding Moon* misalnya, Melismatis mengelat dua sesi program tur. Untuk Chapter 1 yang dilaksanakan pada 2012, Melismatis menggelar konser di Jatiwangi, Bandung, Jakarta, dan terakhir di Makassar. Dan untuk Chapter 2 yang dilaksanakan pada 2013, Melismatis menggelar konser di tiga kota lain, yaitu: Jogjakarta, Bali dan Kendari. Selain itu, masih di tahun 2013, Melismatis menggelar tur Sulawesi dengan tajuk Riu Berderau bersama dua band Makassar lain: Alcore Corporation dan Paniki Hate Light.

Produksi ruang-ruang diseminasi karya yang dilakukan Melismatis ini tentu bukan sekadar untuk menunjukkan bahwa *Makassar Bisa Tonji*, tapi lebih jauh: upaya ini dilakukan untuk mengapresiasi setiap karya yang telah dihasilkan dengan cara memperluas ruang dengarnya. Dengan itu, diharapkan akan ada apresiasi atau kritik dari pendengar yang dapat dijadikan sebagai amunisi untuk karya-karya berikutnya. Melalui tur Riu Berderau, Melismatis dan band-band lainnya juga memperkenalkan model *crowd funding* yang masih jarang dimanfaatkan oleh musisi atau band Makassar untuk mengelat tur atau kegiatan lainnya.

Dalam hal pendokumentasian skena, melalui Vonis Media, Melismatis juga menginiasi lahirnya beberapa media pendokumentasian skena musik Makassar. Meski tak berkesinambungan, Vonis pernah merilis majalah yang mendokumentasikan berbagai aktivitas dan geliat skena musik Makassar. Selain itu, melalui program Bunyi-Bunyi Perhalaman, Vonis Media berhasil menerbitkan buku sederhana yang berisi cerita mengenai sepuluh musisi yang menampilkan karyanya di gelaran tersebut. Inisiatif dokumentasi, apalagi penerbitan buku yang membicarakan geliat aktivitas musik di Makassar -seberapa sederhana pun karya tersebut- tentu menjadi penting mengingat inisiatif serupa masih begitu terbatas.

Yang perlu dicatat dari berbagai inisiatif yang telah dikerjakan oleh Melismatis selama ini, baik dalam berkarya maupun dalam berbagai aktivitas yang lain, adalah bahwa mereka selalu berusaha menjalankannya dengan prinsip kolaborasi seluas-luasnya. Mungkin tidak semua dari kita akan beranggapan serupa, tapi saya tak mungkin lupa bagaimana Melismatis mengajukan tawaran bersama untuk mengelat KBJamming Vol. 1 yang membuat kami di Kedai Buku Jenny percaya diri untuk melanjutkan *microgig* itu hingga volume ke 17.

Tak Ada Yang Akan Benar-Benar Usai

30 April 2016. Di sesi akhir setelah kolaborasinya dengan Tabasco pada puncak acara Physical Record Fest 2016 yang dihelat oleh Music Bus, Melismatis dengan resmi menyatakan bubar. Banyak yang tak percaya. Tak terkecuali saya, mengingat beberapa hari sebelumnya saya masih berbincang dengan salah satu personilnya dan ia memberi kabar jika album kedua akan dirilis tak lama lagi.

Hingga beberapa bulan setelah pengumuman bubarnya Melismatis, saya masih tak percaya dan berharap ada sebab yang membuat mereka bisa berkarya lagi di bawah payung Melismatis. Namun rasa sedih itu tak lama, karena beberapa saat kemudian muncullah berbagai inisiatif pengembangan skena musik independen Makassar yang lahir dari teman-teman eks personil Melismatis dengan prinsip kolaborasi di bawah payung yang berbeda.

Dari beberapa kali percakapan dengan teman-teman eks personil Melismatis, saya mendapatkan banyak kabar menggembirakan terkait beberapa project yang ke depan akan memberi warna baru bagi upaya yang beberapa tahun ini telah dimulai. Mimpi-mimpi yang sebelumnya sudah digantungkan begitu tinggi tentu tak akan pernah benar-benar berakhir. Sebaliknya, ia akan mendapat ruang perwujudannya mungkin di tempat lain dengan energi yang baru. Iya, tak ada mimpi yang akan benar-benar usai.

Terima kasih Melismatis.

Wesabbe, 5 Februari 2017.